

## PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DENGAN TEKNIK AUDIOVISUAL DI RUMAH YATIM TEGAL

Uswatun Insani<sup>1</sup>, Evi Supriatun<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Jurusan Keperawatan, Prodi D-III Keperawatan

STIKes Bhakti Mandala Husada (Bhamada) Slawi

email: [uswatun\\_insani@yahoo.co.id](mailto:uswatun_insani@yahoo.co.id), [evisupriatun@gmail.com](mailto:evisupriatun@gmail.com)

### *Abstract*

*The Prevention of Sexual Harassment as the theme of Health Education can refine children's knowledge about the effort to prevent the violence. Especially for the environment of Tegal City Orphanage. The amount of children of Tegal City Orphanage is about 12 with their own foster parents. The difference between their ages could increase the possibility of sexual harassment. Sexual Harassment between children may happen but also it can happen between the Foster Parents and the child. Therefore the Education of Preventing The Sexual Violence should be enforceable for the students and children of Tegal City Orphanage.*

*Key word : pencegahan, kekerasan seksual pada anak, teknik audiovisual*

### **1. PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Upaya untuk menjaga kesehatan reproduksi baik perempuan maupun laki-laki berlangsung sepanjang daur kehidupan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga kesehatan reproduksi sejak dini dengan mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh seseorang/kelompok terhadap anak, karena anak merupakan generasi penerus bangsa diharapkan dapat menjaga kesehatan reproduksinya untuk kelangsungan generasi berikutnya.

Fenomena kekerasan anak telah mengancam diberbagai tempat keberadaan anak, fenomena kekerasan terjadi di lingkungan terdekat anak seperti keluarga, sekolah, pesantren, dan panti asuhan. Panti asuhan yang dianggap sebagai lembaga yang mengasuh, mendidik, membimbing, dan merawat anak-anak justru termasuk tempat rawan kekerasan anak. Khususnya panti asuhan, akhir-akhir ini dihadapkan pada berbagai tindak kekerasan

anak yang terjadi di dalamnya. Hal ini bisa diakibatkan oleh karena panti asuhan yang dikelola secara tidak kompeten akan dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang akhirnya merugikan anak. Anak bisa mengalami kekerasan seperti fisik, psikis, bahkan seksual. Sebagian besar kekerasan terhadap anak tidak menimbulkan bekas-bekas yang kasat mata. Anak tidak melaporkan tindakan karena ketakutan dan adanya rasa malu menceritakan pada sebagian yang mengalami kekerasan seksual [1]

Mitra pada pengabdian masyarakat ini adalah Rumah Yatim Kota Tegal yang saat ini menampung 12 anak yatim (10 berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang perempuan usai prasekolah) dan 9 orang pengasuh yang setiap harinya menemani anak-anak dalam beraktifitas. Adapun usia masing-masing dari anak yatim yang berada di Rumah Yatim Kota Tegal bermacam-macam, sehingga beresiko memunculkan adanya masalah kekerasan yang mungkin dialami oleh anak-anak baik kekerasan fisik, kekerasan psikis maupun kekerasan seksual baik dari orang terdekat, teman seusia, anak yang lebih tua usianya ataupun dari pengasuh panti asuhan yang

menempati tempat tinggal yang sama. Adanya informasi tentang tanda-tanda bahaya yang mengancam perlu diperhatikan dengan mengenali pencegahan pelecehan seksual yang akan terjadi pada anak untuk meningkatkan kewaspadaan dini. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengetahuan anak tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dilingkungan panti asuhan 'Rumah Yatim Kota Tegal.

## 2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Rumah Yatim Kota Tegal, anak-anak yatim yang berada di asrama sekarang berasal dari beberapa tempat di Kota Tegal dan dari beberapa usia yang berbeda-beda. Dalam asrama Rumah Yatim Kota Tegal, anak-anak menempati tempat tidur yang berdiri dari 2-3 orang. Adanya karakteristik sifat anak yang berbeda-beda kadang membuat pengasuh lebih sabar dalam menangani setiap anak didiknya, apalagi ditunjang dengan anak yang sudah pembawaan dari rumah sebelumnya adalah anak yang pendiam, sehingga pengasuh kadang kesulitan untuk menggali apa yang dirasakan anak ketika mengalami permasalahan apapun. Rendahnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan anak dapat meningkatkan terjadinya resiko seorang anak mengalami pelecehan seksual [2].

Melihat fenomena yang ada dalam Rumah Yatim Kota Tegal ini, perlu adanya suatu kewaspadaan diri dari anak dalam menghadapi adanya bahaya yang setiap waktu bisa mengancam, karena kekerasan pada anak dapat terjadi dimana saja dan dapat dilakukan oleh orang yang dikenal korban atau orang-orang disekeliling korban. Kurangnya pengetahuan anak dan pengasuh tentang adanya bahaya kekerasan seksual pada anak menjadikan dasar perlu dilakukannya edukasi tentang "Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Rumah Yatim Kota Tegal" sebagai bentuk tanggung jawab dosen keperawatan dalam membantu menjaga kesehatan reproduksi sejak usia dini melalui edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak dan juga tanggung jawab dosen melaksanakan tridarma perguruan tinggi.

## 3. METODE PELAKSANAAN

Pencegahan berbasis perilaku, dapat dilakukan melalui pencegahan primer (mengacu pada masing-masing setiap tindakan yang dapat diambil untuk mengurangi kekerasan seksual pada anak melalui pendidikan kesehatan/lokakarya), pencegahan sekunder (mencakup tentang langkah-langkah yang digunakan dalam menurunkan resiko tinggi terjadi kekerasan seksual pada anak) dan pencegahan tersier (merupakan pencegahan yang bertujuan mengurangi segera konsekuensi pelecehan melalui peningkatan kesehatan psikologis dan fisik anak)[3]. Langkah yang dilakukan adalah :

- a. Metode Observasi/Studi Awal  
Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan gagasan dan meminta ijin dilakukan edukasi / pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak kepada penanggung jawab asrama Rumah Yatim Kota Tegal (Bapak Jajang Khoeruman) serta menyampaikan maksud dan tujuan dilakukannya edukasi tersebut. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan awal pihak panti asuhan untuk menerima atau menolak terhadap kegiatan yang diusulkan atau ditawarkan oleh tim pengabdian. Tim pengabdian menunggu persetujuan ijin dilaksanakannya kegiatan tersebut.
- b. Koordinasi  
Penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan setelah usulah kegiatan pengabdian masyarakat ini diterima, maka tim pengabdian masyarakat segera berkoordinasi dengan ketua pengurus panti asuhan Rumah Yatim Kota Tegal untuk menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian selama satu (1) hari. Adapun waktunya, disesuaikan dengan ijin dari ketua pengurus Rumah Yatim Tegal dan menggunakan jam istirahat anak yang tinggal di panti asuhan Rumah Yatim Kota Tegal
- c. Sosialisasi Program  
Pembahasan materi edukasi setelah jadwal pelaksanaan kegiatan ditentukan, kemudian tim pengabdian masyarakat berdiskusi membahas usulah materi penyuluhan/pendidikan

kesehatan/edukasi tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah untuk menyamakan persepsi.

Jika dalam pelaksanaannya, pemberian edukasi menggunakan ceramah ini peserta tidak jelas dengan materi yang disampaikan oleh nara sumber, peserta dapat memberikan pertanyaan secara langsung atau tidak harus menunggu sesi tanya jawab. Metode ceramah ini dikombinasikan dengan memanfaatkan laptop dan LCD untuk menayangkan materi powerpoint yang dilengkapi dengan gambar-gambar, termasuk melalui audiovisual dengan penayangan video edukasi tentang lagu “sentuhan boleh, sentuhan tidak boleh (Tubuhku)” agar membantu siswa dalam memahami pencegahan kekerasan seksual yang mungkin bisa terjadi. Perlindungan terhadap anak tidak hanya tentang olah olahraga bela diri, namun juga pengenalan terhadap perilaku yang melewati batas area pribadi pada tubuhnya atau potensi pelecehan seksual. Anak harus mulai diajari tentang tubuhnya dan batas area pribadi yang boleh disentuh atau tidak dan orang-orang yang boleh menyentuhnya [4].

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Langkah awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyampaian usulan pendidikan kesehatan (pendkes) atau edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah. Dengan demikian masyarakat di lokasi pengabdian siap menerima tim Pengabdian Kepada Masyarakat. STIKES Bhakti
- b. Jadwal pelaksanaan edukasi pencegahan kekerasan pada anak sekolah dilaksanakan pada hari/tanggal/jam : Selasa, 21 April 2020 Pukul 15.30 WB s/d 17.30 WIB
- c. Pembahasan materi edukasi oleh tim pengabdian dilakukan dengan metode ceramah menggunakan LCD dan simulasi menggunakan video sentuhan boleh-sentuhan tidak boleh dengan materi yang disampaikan :

- 1). Mengetahui bagian tubuh yang bersifat pribadi,
  - 2). Pengertian kekerasan pada anak, termasuk pelecehan seksual pada anak,
  - 3). Hal yang perlu dihindari agar tidak terjadi pelecehan seksual,
  - 4). Apa yang harus dilakukan ketika mengalami pelecehan seksual,
  - 5). Mempelajari bersama melalui video tentang “sentuhan boleh, sentuhan tidak boleh (Tubuhku)”
- d. Materi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dapat tersampaikan semuanya dan dapat dipahami oleh peserta
  - e. Peserta antusias menanyakan terkait dengan kejadian pelecehan seksual pada anak apakah bisa dilakukan sesama jenis dan penyaji menjelaskan apa yang ditanyakan oleh peserta dengan menjawab bisa saja kejadian pelecehan seksual dialami oleh sesama jenis dengan menggunakan penjelasan yang dapat dimengerti oleh anak-anak.
  - f. Perwakilan pengasuhpun antusias mengikuti edukasi ini dengan menyimak secara seksama dan menanyakan terkait dengan apa yang mesti dilakukan oleh pengasuh untuk mengenali adanya kemungkinan pelecehan seksual kepada anak dengan melihat perubahan perilaku/sikap menjadi lebih pendiam dan disertai adanya kesulitan untuk tidur dan bisa juga dihantui adanya mimpi buruk. Jika melihat adanya perubahan anak yang seperti ini, pengasuh harus bisa melakukan pendekatan secara pribadi dengan anak untuk menggali lebih lanjut permasalahan yang ada.

Dampak seksual yang terjadi pada anak ditandai dengan adanya *powerlessness*, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual tersebut. Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain,

bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan berlebihan terhadap sesuatu [5,6].

Anak-anak dengan sedikit teman atau hubungan dekat, tidak memiliki siapa pun untuk curhat, kurang percaya diri, dan memiliki harga diri rendah memiliki risiko yang meningkat. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki sedikit pertemanan, dapat semakin meningkatkan resiko pelecehan seksual pada dirinya. Meskipun tidak menutup kemungkinan anak yang aktif dan memiliki banyak pertemanan juga berisiko menjadi korban pelecehan seksual [7].

Pendidikan seks atau pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada anak-anak tentu bukan satu-satunya cara untuk mencegah kejahatan seks terhadap anak. Pencegahan kejahatan seksual terhadap anak-anak harus mencakup: 1) pencegahan primer, yaitu pencegahan dengan menekankan masyarakat sebagai pelindung sosial; 2) pencegahan sekunder, yaitu pencegahan yang berfokus pada anak-anak dari keluarga yang rentan dan berisiko; 3) pencegahan tersier, adalah pencegahan yang memprioritaskan anak-anak yang mengalami perlakuan buruk [8].

Rumah Yatim Kota Tegal merupakan tempat tinggal bagi anak-anak yatim yang ada didalamnya, dan pengasuh adalah orangtua mereka selama berada di Rumah Yatim Kota Tegal. Rumah Yatim merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga asal anak-anak yatim didalamnya. Rumah Yatim mempunyai potensi yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru di kemudian hari di kala anak atau orang tidak menggantungkan hidupnya pada orangtua atau keluarganya. Berbeda dengan sosialisasi dalam keluarga dimana anak masih mengharapkan bantuan dari orangtua dan selalu memperoleh perlakuan khusus, di dalam panti asuhan anak di tuntut untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dari teman-temannya.

Peranan dan fungsi panti asuhan sangatlah penting bagi anak-anak yang kurang beruntung, karena panti asuhan sebagai lembaga alternatif hadir memberikan solusi bagi anak-anak sekaligus membantu pemerintah dalam memenuhi kebutuhan anak dengan semestinya. Sekolah/panti asuhan mempunyai peranan penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual, karena sekolah mempunyai akses langsung dengan anak-anak dan mempunyai tanggungjawab dalam keamanan dan keselamatan dengan memberikan edukasi kepada siswa. Anak perlu dibekali pengetahuan seks supaya anak mengerti dan memahami peran dan jenis kelamin, setiap perubahan fisik, serta memperkuat rasa percaya diri dan tanggungjawab terhadap dirinya. Perlunya materi dalam pendidikan seks pada anak perlu dijelaskan sejak usia dini dengan menekankan pemahaman kondisi tubuhnya, pemahaman lawan jenis, dan pemahaman bagaimana cara menghindar dari kejahatan seksual [9].

Penggunaan teknologi video pada kelompok anak-anak yang tinggal di Rumah Yatim Tegal, membantu dalam meningkatkan pemahaman anak-anak tentang materi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. Video yang dipaparkan pada edukasi kesehatan tersebut menjelaskan tentang bagian tubuh mana saja yang tidak diperkenankan disentuh dan dilihat orang lain. Berdasarkan observasi, anak-anak mampu menyebutkan batasan bagian tubuh mana saja yang harus selalu tertutup dan menjadi privasi. Penggunaan video dengan lagu sentuhan boleh dan tidak boleh memiliki pengaruh yang lebih signifikan jika dibandingkan hanya dengan memperhatikan gambar saja [10]. Hal tersebut dikarenakan gabungan antara gambar, suara dan animasi meningkatkan motivasi anak-anak pada suatu kegiatan pemberian informasi. Penggunaan media video pada edukasi membantu anak-anak lebih konsentrasi dan fokus dengan materi yang disampaikan, dimana anak-anak lebih mudah teralihkan pada obyek yang lain dan mudah terdistraksi apabila terdapat hal yang lebih menarik [11].

Keuntungan dari penggunaan video pada edukasi kesehatan pada anak-anak yaitu video memiliki keunggulan menunjukkan suatu animasi gambar yang mampu memfokuskan anak-anak pada informasi yang tersedia pada video sampai 98,9%. Hal tersebut dikarena animasi mampu membantu meningkatkan pemahaman dari informasi yang disampaikan dari edukator. Selain itu, animasi juga membantu anak-anak dapat mempertahankan fokus perhatian yang menjadi sumber informasi dengan suasana yang menyenangkan [12].

## 5. KESIMPULAN

Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, tanpa dapat diperkirakan sebelumnya. Bahkan pelaku kekerasan seksual pada anak bisa dari orang yang tidak dikenalnya maupun oleh orang terdekat anak yang dikenalnya dengan baik seperti keluarga, teman, saudara, bahkan bisa dari guru/pengasuh di asramanya. Oleh karena itu anak perlu diberikan peningkatan pengetahuannya tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui edukasi dengan pendidikan kesehatan pencegahan kekerasan seksual pada anak guna menghindari atau mengenali tanda-tanda kekerasan seksual yang mungkin dapat mengancam sewaktu-waktu.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang edukasi kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Rumah Yatim Kota Tegal didukung dan difasilitasi oleh STIKes Bhamada Slawi melalui UP2M dalam pelaksanaannya. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh keluarga besar Rumah Yatim Kota Tegal yang sudah berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat ini. Semoga pengabdian masyarakat ini bisa bermanfaat bagi semua.

## 7. REFERENSI

- [1] Firdaus, I. (2012). Kekerasan terhadap Anak dalam Panti Sosial Asuhan Anak. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 24–32. <http://doi.org/10.15408/empati.v1i1.9659>
- [2] Rudolph, J., Zimmer-Gembeck, M. J., Shanley, D. C., & Hawkins, R. (2018). Child Sexual Abuse Prevention Opportunities: Parenting, Programs, and the Reduction of Risk. *Child Maltreatment*, 23(1), 96–106. <http://doi.org/10.1177/1077559517729479>
- [3] Zollner, H. S. J., Fuchs, K. A., & Fegert, J. M. (2014). Prevention of sexual abuse: Improved information is crucial. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 8(1), 1–9. <http://doi.org/10.1186/1753-2000-8-5>
- [4] Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2018). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 323. <http://doi.org/10.22146/bkm.10557>
- [5] Noviana, Ivo. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. Retrieved from <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- [6] Olafson, E. (2011). Child sexual abuse: Demography, impact, and interventions. *Journal of Child and Adolescent Trauma*, 4(1), 8–21. <http://doi.org/10.1080/19361521.2011.545811>
- [7] Esposito, C., & Field, E. (2016, December). Child Sexual Abuse. What does the research tell us? A literature review, hal. 10-84.
- [8] Sandarwati, E. M. (2014). Revitalisasi Peran Orang Tua dalam Mengurangi Tindak Kekerasan terhadap Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(4). (<http://dx.doi.org/10.21580/sa.v9i2.637>), [online]
- [9] Sulistiyowati, Matulesy dan Pratikto (2018). Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. pISSN: 2301-8267 | eISSN: 2540-8291. Vol. 06, No.01 Januari 2018
- [10] Safyana, S. I., Marlina, S., & Yaswinda, Y. (2019). Pengaruh Penggunaan Video Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh terhadap Pendidikan Seks Anak. *JFACE: Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1(1), 63-71.

- [11] Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Video pada Pembelajaran PKn di Sekolah Paket C. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 187-200.
- [12] Szeszak, S., Man, R., Love, A., Langmack, G., Wharrad, H., & Dineen, R. A. (2016). Animated educational video to prepare children for MRI without sedation: evaluation of the appeal and value. *Pediatric radiology*, 46(12), 1744-1750.